

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau. Menurut data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) Jumlah pulau di Indonesia sebesar 13.466 pulau dengan garis pantainya sepanjang 80.791 km. Berdasarkan data (SLHI) Negara Indonesia memiliki peluang dan tantangan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola potensi sumberdaya pesisir dan laut (Asmadi *et al.*, 2021).

Di nusantara yang luas, Indonesia menemui peluang dan tantangan yang signifikan dalam pengembangan serta pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut. Keberadaan negara ini di tengah Pusat keanekaragaman hayati dunia menjadi ladang subur bagi berbagai potensi alam yang terdapat di lautannya yang luas. Perairan laut yang luas di sekitar Indonesia juga menyediakan potensi besar dalam sektor perikanan. Dengan mengelola secara bijak, sektor ini dapat menjadi tulang punggung perekonomian dan sumber pangan yang penting bagi masyarakat (Rahmawati *et al.*, 2022).

Wilayah pesisir masih menyimpan sejumlah permasalahan kritis yang berkaitan dengan masalah ekologi. Permasalahan ekologi dapat dicermati dari fenomena rusaknya terumbu karang, hutan

mangrove, pencemaran, tangkap lebih, abrasi pantai, serta penurunan fisik habitat pesisir. Hal tersebut dapat dipahami karena sekitar 140 juta penduduk Indonesia mendiami wilayah pesisir dan sekitar 16 juta tenaga kerja terserap oleh industri di pesisir dengan memberikan kontribusi sebesar 20,06% terhadap devisa negara. Wilayah pesisir Indonesia dengan garis pantai sepanjang 95,181 km memiliki habitat atau ekosistem yang produktif serta memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Mazna *et al.*, 2022).

Kerusakan ekosistem pesisir laut sering kali disebabkan oleh kegiatan penggalian pasir, penebangan pohon bakau, pengeboman, pemakaian potas, eksplorasi batu karang. Hasil penelitian Nirwan, *et al* (2022) juga menemukan bahwa kerusakan tingkat sedang, dimana tutupan rata-rata karang mati dengan kedalaman 3 (tiga) meter 41,47%, sedangkan kedalaman 10 (sepuluh) meter 38,66%. Kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Indonesia sampai saat ini belum bisa ditanggulangi dengan optimal. Bahkan yang terjadi saat ini adalah meningkatnya kerusakan lingkungan di wilayah pesisir semakin meluas (Wahyu *at al.*, 2022).

Berbagai aktivitas, seperti penggalian pasir, penebangan pohon bakau, pengeboman, pemakaian potas dan eksplorasi batu karang, terbukti menjadi biang kerok utama dalam kerusakan ekosistem pesisir. Praktik eksploitasi pasir merusak struktur bawah laut, sedangkan penebangan pohon bakau, yang seharusnya menjadi

benteng alami dalam melawan abrasi, malah menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem (Sabarudin *et al.*, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, perusahaan penggalian terbanyak terdapat pada jenis penggalian pasir sebanyak 56.909 perusahaan pada 2019. Selanjutnya, jenis batu hias dan batu bangunan sebanyak 32.246 dan kerikil sebanyak 4.513 perusahaan. Selain itu, terdapat 3.472 perusahaan batu kapur, 1.012 tanah dan tanah liat, dan 11.620 perusahaan bahan galian lainnya. Penggalian pasir dapat bersifat permanen atau tidak dapat dikembalikan seperti keadaan semula, hal ini jelas akan memberikan dampak besar pada ekosistem pesisir (Asfar *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Statistik Pertambangan Bahan Galian Indonesia tahun 2021, terdapat sebanyak 63.112 perusahaan pasir. Permintaan pasir bahkan terus naik dan diperkirakan jumlahnya akan terus meroket hingga 45 persen dalam 40 tahun kedepan, dengan membuka pintu lebar-lebar untuk ekspor pasir laut, kita secara paradoks merugikan diri sendiri dan hanya memberikan keuntungan jangka pendek kepada pihak-pihak dibalik ekspor pasir laut. Oleh sebab itu apabila hal ini tidak secepatnya ditanggulangi dengan optimal, maka dikhawatirkan sumber daya pesisir akan semakin terancam (Narsi *et al.*, 2023).

Sebuah studi yang dilakukan Xiaoyang Zhong dari Universitas Leiden di Belanda bersama rekan-rekannya menghitung, bahwa permintaan pasir bangunan global akan melonjak dari 3,2 miliar ton per tahun pada tahun 2020 menjadi 4,6 miliar ton pada tahun 2060 yang didominasi dari wilayah Afrika dan Asia. Pasir adalah habitat bagi berbagai spesies hewan dan tanaman, serta menjadi peyangga alami yang melindungi garis pantai dari abrasi, dengan ekspor pasir yang tak terkendali, kita beresiko kehilangan ekosistem yang sangat berharga dan memicu kerusakan ekologi yang tak dapat diperbaiki (Nurmala *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lisnawati (2023) terdapat masyarakat yang bermukim di area pertambangan pasir Desa Bao-Bao Sulawesi Tenggara yang mengalami beberapa masalah kesehatan seperti ISPA, Infuenza, Dermatitis dan Diare. Penyakit terbanyak diderita oleh masyarakat adalah diare kemungkinan akibat dampak dari pencemaran air karena adanya aktivitas penambangan pasir. Hal ini sejalan dengan penelitian Harsa (2019) yang menyebutkan terdapat kaitan yang erat antara diare dengan air yang tercemar dampak pertambangan pasir (Hayu *at al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surya (2022), terlihat bahwa masyarakat yang tinggal di area pertambangan pasir Desa Jaya Lestari, Sulawesi Tenggara, masih mengalami sejumlah masalah kesehatan yang serupa, seperti ISPA, Influenza, Dermatitis,

dan Diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diare tetap menjadi salah satu penyakit paling umum yang diderita oleh masyarakat, dan dugaan kuat terkait dengan dampak pencemaran air akibat aktivitas penambangan pasir. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2021), yang menyatakan bahwa ada keterkaitan signifikan antara kasus diare dan tingkat pencemaran air yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan pasir di wilayah tersebut. Putri juga mengidentifikasi bahwa masalah kesehatan seperti ISPA dan Dermatitis juga masih relevan dan dapat terkait dengan aspek-aspek lingkungan yang dipengaruhi oleh penambangan pasir (Firmansyah *et al.*, 2022).

Galesong Selatan adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Luas Wilayahnya adalah 44 km² dan terbagi menjadi 13 desa. Di Kecamatan Galesong Selatan semenjak pertahun 2017 sampai saat ini terdapat 4 titik masalah terkait penggalian pasir yakni pada desa Bodia, desa Tasamaju, desa Mangindara dan desa Mappakalompo.

Kawasan pesisir pantai galesong yang berhadapan langsung dengan selat makassar menyimpan berbagai keanekaragaman hayati dan ekosistem laut yang melimpah. Berdasarkan hasil Agen Pemantauan Pesisir (ASP) per Januari 2020, lebar abrasi di pesisir Galesong mencapai 2-10 meter, menyebabkan 12 rumah rusak ringan dan 2 rusak berat, 2 jalan beton rusak, 2 tempat wisata dan 3 penahan

ombak rusak dan tertimbun pasir, serta 1 pemakaman umum tergerus habis (Fangidae *et al.*, 2021).

Berdasarkan ASP per tahun 2017 sampai 2024 pemanfaatan di wilayah pesisir umumnya termasuk Galesong Selatan mulai intensif untuk memenuhi kebutuhan manusia. Abrasi terbesar terjadi di Kecamatan Galesong Selatan Desa Bodia, area tambatan perahu nelayan rusak parah sepanjang 3 meter. Nelayan yang bermukim di pesisir selalu waspada karena penahan ombak rusak karena abrasi dan air yang sudah menembus penahan ombak. Sedangkan di Desa Tamasaju Kecamatan Tamasaju, abrasi pantai menyebabkan kerusakan 7 rumah nelayan, begitu juga dengan fasilitas wisata, jalanan dan penahan ombak yang terdampak cukup parah dan hal ini masi terus berlanjut (Rahayu *et al.*, 2022).

Penggalian pasir skala besar tersebut mengakibatkan abrasi yang cukup parah di Desa Mangindara, Kecamatan Galesong Selatan ditemukan abrasi sepanjang 10 meter, menyebabkan kerusakan fasilitas jalan, 2 penahan ombak rusak parah dan 1 penahan ombak tertutupi pasir. Di Desa Mappakalombo, Kecamatan Galesong Selatan, terjadi abrasi selebar sekitar 10 meter, yang menyebabkan rusaknya fasilitas wisata berupa pondok wisata, tentunya hal ini sangat merugikan warga setempat (Harismanto *at al.*, 2021).

Penyebab abrasi di pesisir Galesong ini bukan dikarenakan cuaca ekstrem, tapi hilangnya fungsi pasir dan terumbu karang

sebagai peredam gelombang laut secara alami. Kita tahu, ada 4 jenis peredam ombak secara alami yakni lamun, terumbu karang, pasir dan hutan mangrove. Ketika salah satu peredam ombak tidak ada atau tidak berfungsi lagi, maka abrasi akan terjadi. Masalah penggalian pasir secara liar yang dilakukan yang tentunya akan memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan (Irfan., 2022).

Saat ini masi sedikit penelitian terkait dampak ekologi dan Kesehatan pada penggalian pasir, untuk itu masalah penggalian pasir patut diangkat menjadi masalah yang perlu dikaji. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Dampak Ekologi dan Kesehatan pada Penggalian Pasir Laut Studi Kualitatif Masyarakat Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

A. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana dampak penggalian pasir pada ekologi dan kesehatan di pasir laut Galesong Selatan Kabupaten Takalar”.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana konsepsi mengenai dampak ekologi pada penggalian pasir yang terjadi di Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
- b. Bagaimana konsepsi mengenai dampak kesehatan masyarakat pada penggalian pasir yang terjadi di Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ekologis dan kesehatan yang ditimbulkan oleh aktivitas penggalian pasir di pesisir Galesong, Kabupaten Takalar, dan dampaknya pada kesehatan, dengan fokus pada pemahaman kualitatif masyarakat terhadap perubahan ekologis tersebut.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui informasi mengenai dampak ekologi akibat aktivitas penggalian pasir di pesisir Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui Informasi mengenai dampak kesehatan akibat aktivitas penggalian pasir di pesisir Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak penggalian pasir terhadap lingkungan pesisir, memberikan landasan untuk merancang dan menerapkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan.

- b. Memberikan kontribusi pada pelestarian dan restorasi ekosistem pesisir, terutama dalam konteks mengatasi abrasi laut dan mempertahankan keanekaragaman hayati laut.